

**PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA: MEMBERIKAN SURTI TAULADAN
TERHADAP DOSEN**

Sulfi Amalia, Juni Wulan Ningsih

Universitas Proklamasi 45

Jl. Proklamasi No.1 Babarsari, Yogyakarta 55281

amalia.sulfi@gmail.com, juniwulan93@gmail.com

Abstrak Tujuan dari tulisan ini adalah menjelaskan tentang strategi mahasiswa dalam memberikan surti tauladan pada dosen yang malas dengan cara yang tidak menyakitkan hati. Dalam dunia pendidikan, dosen harus menjadi contoh pada mahasiswanya, sehingga dosen harus memiliki wawasan yang luas, disiplin pada waktu, jujur, peduli pada mahasiswa, dan inspiratif. Kenyataan yang ada, tidak sedikit dosen yang belum memenuhi kriteria tersebut. Mereka sering datang terlambat, sehingga proses belajar tidak maksimal. Dosen hanya sekedar mengajar lalu pulang, dan tidak meluangkan waktu untuk mahasiswa. Penilaian dosen tidak memperhatikan kejujuran mahasiswa. Betapa menderitanya mahasiswa dari dosen yang pemalas itu. Mahasiswa memberi saran perbaikan pada dosen, jelas kecil kemungkinannya untuk berhasil. Solusi yang ditawarkan adalah mahasiswa justru memberi surti tauladan pada dosen. Strateginya adalah mahasiswa mengikuti program IAYP (*International Award for Young People*), yang pusatnya berada di Inggris. Dalam program itu, mahasiswa dididik untuk berkarakter disiplin dalam hal waktu, jujur, tangguh, kreatif, dan peduli pada sesama. Untuk level perunggu, mahasiswa harus melakukan tiga kegiatan (olah raga, ketrampilan, dan pelayanan masyarakat) sekaligus dalam seminggu minimal 60 menit. Tiga kegiatan itu dilakukan di kampus masing-masing peserta IAYP selama 24 minggu tanpa boleh terputus. Apabila terputus, maka mahasiswa harus mengulangi kegiatan mulai dari awal. Pada tingkat universitas, pelaksanaan kegiatan IAYP ini lebih fleksibel daripada tingkat SMA, sehingga tingkat kecurangannya juga tinggi. Mahasiswa yang benar-benar mengikuti kegiatan IAYP dengan sepenuh hati, ternyata karakternya terbentuk menjadi jujur, disiplin mengelola waktu, tabah, kreatif, dan peduli pada sesama. Mahasiswa peserta IAYP ini secara pro aktif dan rutin mendiskusikan kemajuannya dalam program IAYP kepada dosen yang pemalas tadi. Hal ini secara tidak langsung akan membuat dosen pemalas menjadi malu.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, mahasiswa, surti tauladan, dosen.

Pendahuluan

Guru merupakan kependekan dari digugu dan ditiru. Sejatinya, seorang guru haruslah dapat menjadi surti tauladan bagi anak didiknya. Karakter seorang guru sangatlah berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter muridnya. Ibarat peribahasa: "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari", artinya jika seorang guru memiliki karakter yang buruk, maka anak didiknya akan semakin buruk pula karakternya. Layaknya seorang guru, dosen pun demikian. Dosen merupakan panutan

mahasiswa. Jadi, memang sepantasnya seorang dosen memiliki karakter yang baik, seperti memiliki wawasan yang luas, disiplin pada waktu, jujur, peduli pada mahasiswa, dan inspiratif.

Dalam kenyataannya, tidak sedikit dosen yang belum memenuhi kriteria tersebut. Kualitas dosen dalam mengajar sekaligus mendidik mahasiswa masih belum memuaskan. Hal ini berdampak buruk terhadap mahasiswa, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pembentukan karakter mahasiswa. Proses

belajar mengajar pada tingkat universitas juga akan menentukan kualitas lulusan yang dihasilkan. Untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, tentulah diperlukan perbaikan dari inputnya, yaitu dosen dan mahasiswa itu sendiri. Dalam menghadapi dosen yang masih belum memiliki karakter yang baik, mahasiswa menegur dosen bukanlah solusi yang baik. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan cara mahasiswa memberikan contoh kepada dosennya dengan mengikuti program IAYP (International Award for Young People).

Jadi, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang strategi anak buah (mahasiswa) memimpin pemimpin (dosen) agar semua tugas terlaksana dengan baik. Hal ini penting karena tidak semua dosen mampu menjadi pemimpin bagi mahasiswanya. Selain itu, memimpin dosen akan melatih mahasiswa menjadi pemimpin yang perilakunya bisa menjadi suri tauladan.

Kepemimpinan

Pemimpin merupakan seseorang yang menjadi panutan yang cenderung menjadi titik pusat perhatian orang banyak untuk selalu ditaati. Sebagai seorang pemimpin, seharusnya memiliki sifat kepemimpinan yang baik, peduli, tegas, tangguh, dan bertanggung jawab sehingga bisa menjadi suri tauladan bagi orang yang dipimpinya. Kita tahu bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam proses mempengaruhi orang yang dipimpinya untuk melakukan suatu hal. Moorhead & Griffin (1995 dalam Shinta, 2013) menyatakan bahwa kepemimpinan berisi dua konsep yaitu proses dan kepemilikan. Sebagai proses, kepemimpinan berarti bahwa satu menggunakan dia atau dorongan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan kelompok. Lainnya sukarela melakukan apa yang pemimpin mereka telah menginstruksikan. Ini adalah semacam proses mempengaruhi. Sebagai miliknya, kepemimpinan berarti bahwa seseorang memiliki seri lebih karakter

dibedakan dari yang lain. Karakter dibedakan akan membuat orang lain tergantung pada orang tertinggi (Shinta, 2013).

Dalam proses mempengaruhi tersebut, karakter pemimpin sangat menentukan baik tidaknya hal yang harus dilakukan tersebut. Apabila pemimpin tersebut memiliki karakter yang baik, maka pemimpin tersebut akan cenderung memberikan suri tauladan yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, apabila pemimpin tersebut memiliki karakter yang buruk, maka pemimpin tersebut akan cenderung membawa dampak negatif bagi orang yang dipimpinya.

Josephson Institute (2013) mengatakan bahwa : “Anak-anak akan menilai Anda bukan dengan apa yang Anda katakan tetapi apa yang Anda lakukan dan apa yang Anda mengizinkan mereka lakukan. Mereka akan menilai Anda tidak oleh momen terbaik Anda, tetapi dengan tindakan terburuk terakhir Anda . Dengan demikian , semua yang Anda katakan dan lakukan , dan semua yang Anda memungkinkan untuk dikatakan dan dilakukan di hadapan Anda , baik memperkuat atau melemahkan kredibilitas pesan Anda tentang pentingnya karakter yang baik”.

Mengingat tanggung jawab yang diemban oleh dosen bukan hanya sekedar menyampaikan materi atau membuat pintar anak didik saja, melainkan juga mendidik secara moral. Akan tetapi dosen tidak bisa memberikan contoh kepada anak didik maka anak didiklah yang harus menjadi suri teladan bagi dosen.

Salah satu strateginya adalah mahasiswa mengikuti program IAYP (International Award for Young People). Apa IAYP itu? Apa kegiatan yang dilakukan dalam IAYP? Apa manfaat IAYP? Bagaimana dampak IAYP terhadap pendidikan karakter mahasiswa? Ini dikarenakan program ini dapat membentuk karakter mahasiswa yang disiplin, rajin, bertanggung jawab, dan bijaksana.

Apa IAYP itu?

IAYP (International Award for Young People) merupakan program award bertaraf internasional yang ditujukan untuk anak-anak muda yang berusia 14-25 tahun, yang mana IAYP ini telah diterapkan di Inggris. IAYP berdiri pada tahun 1956 dengan HRH The Duke of Edinburg (Belgutay, 2012) yang dipelopori oleh Pangeran Philip (suami dari Ratu Elizabeth II) dan Kurt Hahn. Kurt Hahn adalah seorang pendidik berkebangsaan Jerman dan pendiri IAYP (Infed, 2012). Sampai saat ini program IAYP ini telah diikuti oleh 162 negara (McMenamin, 2011; Shinta, 2013). Di negara Inggris, sebuah organisasi yang bernama *The United Learning Trust* telah menerbitkan hasil survey yang melibatkan 29 penghargaan. dan Pada hasil survey tersebut, *The United Learning* menempatkan penghargaan *The Duke of Edinburg* atau IAYP pada peringkat pertama (DoE, nn).

Program IAYP ini sendiri terdiri dari tiga tingkatan yaitu perunggu, perak, dan emas. Jangka waktu untuk menyelesaikan setiap tahapan yakni tiga bulan untuk level perunggu, enam bulan di level perak dan emas dijalani selama satu tahun.

Apa kegiatan yang dilakukan dalam IAYP?

Kegiatan IAYP merupakan suatu program ekstrakurrikuler yang dilaksanakan sesuai dengan minat dan kesenangan peserta yang mengikutinya. Dalam kegiatan ekstra kurikuler ini, anak diberikan kesempatan untuk mendapatkan rasa senang menikmati kegiatan yang dilakukan. Dari rasa senang tersebut, maka membuat anak akan terus menekuni apa yang ia lakukan. Hal tersebut akan memungkinkan anak akan menjadi ahli dalam kegiatan yang ditekuninya itu. Dalam hal ini, proses pendidikan karakter itu merupakan proses saat anak mendapatkan keahlian dari ketekunannya tersebut (Cabrera dalam Mason, 2001).

Kegiatan yang dilakukan dalam IAYP ada 5, yaitu olahraga, ketrampilan, pelayanan masyarakat, petualangan, dan proyek perumahan. Masing-masing kegiatan tersebut harus ada instruktur yang bertugas mengawasi jalannya kegiatan yang sedang dilakukan mahasiswa. Selain instruktur, dalam IAYP juga harus ada leader yang memiliki peranan mengetahui perkembangan mahasiswa tersebut. Tidak hanya itu, instruktur dan *leader* juga berperan sebagai pemberi motivasi kepada mahasiswa agar mahasiswa tersebut tetap terus semangat menjalani kegiatan IAYP. Dengan demikian, berarti instruktur dan *leader* tersebut juga harus bisa menjadi tauladan yang bisa ditiru oleh mahasiswa.

Boree (1998) mengatakan bahwa: “Anda masih tidak akan melakukan apa-apa kecuali jika Anda termotivasi untuk meniru, yaitu sampai Anda memiliki beberapa alasan untuk melakukannya”. Oleh karena itu, sebagai seorang instruktur dan *leader*, hendaknya juga ikut melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan oleh mahasiswa. Misalnya, ketika mahasiswa sedang melakukan kegiatan olah raga, maka salah satu dari instruktur atau *leader* hendaknya juga melakukan kegiatan olah raga tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberi motivasi kepada mahasiswa tersebut.

Kembali kepada kegiatan IAYP, contoh kegiatan olah raga yang bisa dilakukan antara lain lari, skipping, air climbing, senam, taichi, pencak silat, taekwondo, dan lainnya. Ada dua macam kegiatan olah raga yang tidak diperbolehkan dalam IAYP, yaitu catur dan bridge (Shinta, 2013). Dalam memilih jenis kegiatan olah raga IAYP, mahasiswa dapat menyesuaikan dengan hobinya masing-masing.

Sementara itu, untuk kegiatan ketrampilan juga banyak macamnya. Berdasarkan pengalaman yang telah diterapkan di Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, kegiatan ketrampilan IAYP meliputi ketrampilan menulis, bahasa Inggris, komputer, dan scrabble. Ketrampilan menulis yang sudah dilakukan membuat mahasiswa dapat menghasilkan

banyak tulisan yang berkualitas dan sudah banyak dipublikasikan di blog komunitas menulis UP45, yaitu Kup45iana (<http://lintaskampusup45.blogspot.com>).

Kegiatan selanjutnya yaitu pelayanan masyarakat. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa terutama dalam menjalani interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Berkat kegiatan pelayanan masyarakat ini, rasa kepedulian juga semakin tinggi. Bentuk kegiatan pelayanan masyarakat yang telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta yaitu membersihkan masjid, mengajar anak TPA, memberikan les bahasa inggris, membersihkan jamban kampus, mencabut rumput di halaman kampus, dan membantu pelaksanaan kegiatan UKM-UKM di kampus. Dalam melaksanakan kegiatan pelayanan masyarakat ini, mahasiswa melakukannya dengan suka rela dan tanpa dibayar.

Petualangan merupakan kegiatan IAYP yang ke empat, yang mana masing-masing tingkatan award berbeda-beda. Untuk perunggu, lama petualangan adalah dua hari satu malam. Untuk level perak, lama petualangan yaitu tiga hari dua malam, sedangkan level emas adalah empat hari tiga malam. Dalam level emas, kegiatan petualangan tersebut masih ditambah lagi dengan proyek perumahan. Pada kegiatan proyek perumahan ini, mahasiswa diharuskan pergi menginap di suatu tempat yang baru dan asing bagi dirinya, tanpa ada seorang pun yang mendampingi selama lima hari empat malam. Jadi, di tempat itu tidak ada seorang pun yang dikenal sebelumnya oleh mahasiswa tersebut.

Keseluruhan kegiatan IAYP tersebut (kecuali petualangan dan proyek perumahan) harus dilakukan secara rutin setiap minggu dengan durasi waktu masing-masing kegiatan adalah 60 menit. Apabila kegiatan tersebut terputus, maka mahasiswa harus mengulang kegiatan tersebut mulai dari awal lagi. Mental kuat dalam menghadapi tangisan peserta IAYP yang terputus kegiatannya dan harus mengulang lagi semenjak awal, adalah tantangan bagi

para *leader*. Tantangan selanjutnya adalah kesediaan untuk meluangkan waktu mendampingi peserta dalam menjalankan seluruh rangkaian kegiatan IAYP (Shinta, 2013b). Inilah saat dimana peran *leader* sangat dibutuhkan oleh mahasiswa yang mengikuti kegiatan IAYP tersebut.

Apa manfaat IAYP?

Setelah mengikuti kegiatan IAYP, banyak manfaat yang didapat oleh mahasiswa, khususnya dalam pembentukan karakter. Melalui serangkaian kegiatan tersebut, mahasiswa mampu membentuk karakter yang sehat, kreatif, jujur, disiplin terhadap waktu, tabah, tangguh, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Mahasiswa yang benar-benar mengikuti kegiatan IAYP dengan sepenuh hati, tentu mempunyai nilai tambah tersendiri. Artinya, mahasiswa tidak hanya kuliah lalu pulang atau sekedar mengerjakan tugas saja, tetapi mahasiswa bisa mengisi waktu senggang dengan hal-hal yang bermakna.

Manfaat lain yang bisa diperoleh mahasiswa dengan mengikuti kegiatan IAYP adalah ia akan lebih percaya diri. Dalam hal ini, mahasiswa bisa mempunyai bekal lebih banyak, tidak hanya ijazah S1 saja. Selain itu, dengan mengikuti kegiatan IAYP, mahasiswa bisa memperluas pergaulan, tidak hanya dengan teman satu fakultas saja. Imbas dari relasi sosial yang luas akan memperlancar proses meraih masa depan yang lebih bervariasi.

Driscoll (2007: 2 dalam Campbell, 2009) meneliti manfaat sosial dan masyarakat berpartisipasi dalam The Duke of Edinburgh Award atau yang biasa kita sebut IAYP. Temuan kuncinya adalah bahwa, secara keseluruhan, melakukan program DofE mereka dianggap menjadi pengalaman yang positif bagi peserta, mereka belajar keterampilan baru dan kerja tim dikembangkan.

Poin tambahan yang tidak kalah pentingnya dari IAYP adalah statusnya yang merupakan pendidikan karakter tingkat dunia. Sertifikat yang diterima oleh

mahasiswa bisa digunakan sebagai bekal untuk melamar pekerjaan. Ini dikarenakan sertifikat IAYP tersebut bertaraf internasional. Hal itu dapat menjadi nilai tambah bagi mahasiswa saat melamar beasiswa.

Bagaimana hubungan IAYP dengan kepemimpinan?

Antara IAYP dan kepemimpinan, tentu memiliki hubungan yang sangat erat. Melalui kegiatan IAYP, mahasiswa telah menjadi figur pemimpin yang sebenarnya, yang mana tanggung jawab *pertama dari seorang pemimpin adalah mendefinisikan realitas. Yang terakhir adalah untuk mengucapkan terima kasih. Di tengah-tengahnya, seorang pemimpin adalah seorang pelayan (Max DePree dalam IndraPraja, F, 2014). Jadi, pemimpin yang sesungguhnya adalah mereka yang mampu melayani orang lain bukan malah meminta pelayanan dari orang lain. Selain itu IAYP juga membentuk jiwa kepemimpinan seperti peduli terhadap sesama, jujur, dan tangguh. Hal ini tercermin dari setiap kegiatan yang ada dalam IAYP.*

Kegiatan olahraga membuat mahasiswa menjadi sehat. Sesuai dengan peribahasa Indonesia, “Di dalam tubuh yang sehat, terdapat jiwa yang sehat”. Dimana didalam jiwa yang kuat terdapat pemikiran yang sehat. Esensi dari pemikiran yang sehat itu, sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Biasanya, seorang pemimpin yang memiliki pemikiran yang sehat akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang positif.

Kegiatan kerampilan dapat melatih mahasiswa untuk lebih kreatif dalam berkompetensi. Hal ini tentu sangat diperlukan oleh seorang pemimpin, misalnya seorang dosen yang juga ikut berperan dalam mengembangkan kemajuan prestasi mahasiswanya. Kreativitas ini juga sangat diperlukan oleh seorang dosen untuk menjadikan mahasiswanya lebih unggul dari mahasiswa dikampus lain.

Kegiatan pelayanan masyarakat bisa menjadikan mahasiswa lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Layaknya seorang pemimpin, dosen pun demikian. Dosen harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap mahasiswanya. Dosen tidak hanya sekedar mengajar lalu pulang, tetapi dosen hendaknya perlu mengetahui bagaimana perkembangan prestasi mahasiswa dan berusaha agar mahasiswa mudah memahami materi yang disampaikannya.

Penutup

Pemimpin yang baik, harusnya mampu menjadi suri tauladan bagi orang yang dipimpinya. Begitu juga dengan seorang dosen yang seharusnya bisa menjadi pemimpin bagi mahasiswanya. Dosen yang baik adalah dosen yang memiliki wawasan yang luas, disiplin pada waktu, jujur, peduli pada mahasiswa, dan inspiratif. Kenyataan yang ada, tidak semua dosen memiliki karakter tersebut. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika seorang mahasiswa menuntut dosen untuk menjadi pemimpin yang baik. Jika belum terealisasikan, maka mahasiswa mengambil strategi untuk balik memimpin dosen tersebut. Agar tidak terjadi miskomunikasi antara mahasiswa dengan dosen, maka mahasiswa harus benar-benar pintar dalam mengambil tindakan.

Mahasiswa tidak perlu memimpin dosen dengan cara yang kasar dan menyakitkan hati, tetapi mahasiswa bisa melakukannya dengan cara yang lebih sopan dan tidak melanggar etika. Hal yang dapat dilakukan misalnya bagi mahasiswa yang mengikuti kegiatan IAYP mendekati dosen dan berbagi pengalaman tentang pembentukan karakter yang berhasil ia dapatkan selama mengikuti kegiatan IAYP. Untuk menghadapi dosen yang pemalas dalam hal mengajar, mahasiswa bisa mengambil strategi dengan lebih dulu merangkum materi yang akan dibahas pada perkuliahan.

Setelah itu, mahasiswa menawarkan diri pada dosen tersebut untuk

menjelaskan hasil rangkuman materinya di depan kelas. Agar tidak timbul persepsi yang salah dari dosen, misalnya dosen menganggap mahasiswa sok tahu, maka sebaiknya mahasiswa harus lebih kreatif dalam mengambil hati dosen. Misalnya, mahasiswa ingin mempresentasikan hasil rangkuman materinya karena terinspirasi dari cara mengajar dosen tersebut yang sangat bagus dan mudah dimengerti. Dampaknya, dosen akan merasa tersanjung dan tidak merasa tersinggung.

Sebagai penutup, inti tulisan ini adalah bagaimana cara memimpin seorang pemimpin. Tidak selamanya seorang pemimpin itu bisa memimpin. Terkadang tidak semua pemimpin memiliki karakter yang baik sehingga ia tidak dapat mengemban tugas kepemimpinannya. Jadi, jika kita memimpin seorang pemimpin, itu adalah hal yang mungkin.

Daftar Pustaka:

- Belgutay, J. (2012). *Why paper qualifications are no longer enough*. Retrieved on June 2nd, 2014 from: <http://www.tes.co.uk/article.aspx?storycode=6169505>
- Boeree, C. G. (1998). *Personality theories Albert Bandura 1925 – present*. Retrieved on June 2nd, 2014 from: <http://webpace.ship.edu/cgboer/bandura.html>
- Campbell, J., Bell, V., Armstrong, S. C. Horton, J., Mansukhani, N., Matthews, H., & Pilkington, A. (2009). The impact of the Duke of Edinburgh's Award on young people. *Final Report presented to the Project Steering Group*. Centre for Children and Youth School of Social Sciences, The University of Northampton Park Campus, Northampton NN2 7AL. Retrieved on June 2nd, 2014 from: nectar.northampton.ac.uk/2447/1/Final_report_master_document.pdf
- DoE. (nn). *Putting it all in perspective: The value of the DofE to employers*. The Duke of Edinburgh's Award. Retrieved on June 1st, 2014 from : <http://www.dukeofed.com.au/IgnitionSuite/uploads/docs/value%20of%20the%20DofE%20to%20employers.pdf>
- IndraPraja, F. (2014). *Pemimpin yang melayani (Servant Leader)*. Retrieved On June 6th, 2014 from: <http://developingsuperleaders.wordpress.com/2014/03/29/pemimpin-yang-melayani-servant-leader/>
- Infed (2012). *Kurt Hahn*. Diakses tanggal 1 Juni 2014 dari: <http://www.infed.org/thinkers/et-hahn.htm>
- Mason, P. (2001). *Remedial genius. Outward Bound: International Newsletter*, July, 9(2), 7-13. Retrieved on June 1st, 2014 from : http://www.kurthahn.org/writings/lc_article.pdf
- Josephson Institute. (2013). *Parenting to build character*. Retrieved on June 1st, 2014 from: http://charactercounts.org/resources/parents/parenting_for_character.html
- Shinta, A. (2013). *Pembentukan Generasi Muda Melalui Program IAYP (International Award for Young People)*. Retrieved On May 2014, 28, from: <http://lintaskampusup45.blogspot.com/2013/03/pembentukan-karakter-generasi-muda.html>
- Shinta, A. (2013). *Character building on young people: Investment to be a tough leader*. This research was presented at the 1st International Conference of Leadership and Social Change Laboratory of Psychology Sebelas Maret University, 20th of August 2013.
- Shinta, A. (2013b). *Fenomena Tom and Jerry: Renungan Seorang Leader Terhadap Perilaku Peserta IAYP. Kup45iana*. Published on line on January 6, 2013 at: <http://lintaskampusup45.blogspot.com/2013/01/fenomena-tom-and-jerry-renungan-seorang.html>